

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa dikenal memiliki jiwa dan karakteristik sendiri dalam kehidupannya. Hal itu didasarkan pada pola dan juga tata aturan masyarakat Jawa dalam bertindak di kehidupannya sehari-hari. Kehidupan masyarakat Jawa sangat kental akan tradisi dan budaya leluhur.<sup>1</sup> Karena agama di Jawa dilatar belakangi oleh budaya dan tradisi animisme dan hinduisme, maka sangat rasional jika kemudian variasi Islam yang berkembang di Jawa bernuansa hinduisme, animisme dan dinamisme.<sup>2</sup>

Dalam kebudayaan Jawa, perkawinan merupakan hal yang dianggap sakral, karena perkawinan bukan hanya kepentingan dua orang saja akan tetapi melibatkan dua keluarga asal dan juga masyarakat.<sup>3</sup> Tidak main-main, didalam Alqur'an Surat An-Nisa ayat 21, pernikahan disebut sebagai sebuah perjanjian yang kuat. Berikut adalah surat yang menyebutkan bahwa pernikahan ialah perjanjian kuat pada Q.S. An-Nisa ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

*Artinya: Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu. (QS. An-Nisa:21)*

Mengapa pernikahan disebut sebagai Mitsaqan Ghalizon, ada beberapa pendapat diantaranya ialah:

*"Dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Sa'id ibnu Jubair, bahwa yang dimaksud dengan Mitsaqan Ghalizon (perjanjian*

---

<sup>1</sup> M.H Yana, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa: Dilengkapi Dengan Tata Krama, Tradisi Kebiasaan Dengan Butir-Butir Budaya Jawa Pantangan, Karakter Dan Ritual Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), 48.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 4.

<sup>3</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 154.

yag kuat) adalah akad pernikahan. Selanjutnya, Sufyan As-Sauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa maksud dari Mitsaqan Ghalizon ialah memegang dengan cara yang patut atau melepaskan dengan cara yang baik.”

“Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Syuyuti dalam Tafsir Jalalain menyebut mitsaq sebagai bentuk taukid, artinya menekankan atau penegasan dari sebuah janji. Janji adalah komitmen, lebih dari sekedar janji. Sedangkan lafal Ghalizon berasal dari kata ghilzh yang artinya kuat, berat, tegas, kokoh.”

“Pendapat Ibnu Katsir dalam menafsirkan lafal Mitsaqan Ghalizon, beliau mengutip hadis shahih dari Jabir dalam kitab Shahih Muslim yang menyatakan bahwa ketika seorang laki-laki mengambil perempuan dari orangtuanya dengan maksud dinikahi, berarti laki-laki tersebut telah melakukan perjanjian atas nama Allah sebagaimana ia telah menghalalkan melalui kalimat Allah.<sup>4</sup>”

Akan tetapi, ketika melakukan perjalanan penting dalam hidupnya seperti menikah, masyarakat Jawa selalu mencari waktu entah itu hari, bulan ataupun tahun yang baik dimana tujuannya adalah untuk mencari keselamatan. Maksudnya selamat disini adalah supaya dalam menjalani kehidupan selalu dilindungi Allah SWT. Penentuan hari baik dilakukan dengan perhitungan Jawa yang dimana perhitungan tersebut merupakan hal yang diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun temurun sehingga dalam kesehariannya telah melekat dalam aktivitas masyarakat Jawa.<sup>5</sup> Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap kekuatan ghaib atau hal-hal yang bersifat supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku dan sikap mental tertentu dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Seperti memuja, berdoa, serta rasa optimis dan pasrah terhadap apa

---

<sup>4</sup> Norma Azmi Farida, “Tafsir Surat An-Nisa’: 20-21 :Mengapa Pernikahan Disebut Mitsaqan Ghalizhon Dalam Al-Qur’an?,” 2020, <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surat-nisa-20-21-mengapa-pernikahan-disebut-mitsaqan-ghalizhon-dalam-al-quran>.

<sup>5</sup> Amelia Fitriani et al., “ETNOMATEMATIKA: SISTEM OPERASI BILANGAN PADA AKTIVITAS MASYARAKAT JAWA,” *Journal of Authentic Research on Mathematics Education* 1, no. 2 (2019): 1–11.

yang telah dipercayainya.<sup>6</sup> Karena masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang menolak segala bentuk pembaharuan meskipun anggapan-anggapan yang diyakininya tidak selalu benar, karena masyarakat pedesaan bersifat homogeny, tertib dan tentram dalam kehidupan sosialnya, serta menerima keadaan dan hidup tanpa ada perselisihan.<sup>7</sup>

Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, hitungan weton dalam pernikahan merupakan suatu keharusan yang apabila tidak dilaksanakan masyarakat akan merasakan ada yang kurang lengkap. Weton merupakan perhitungan hari lahir. Weton disini dimaksudkan sebagai ramalan nasib kedua mempelai bagaimana kedepannya. Apabila weton keduanya cocok, maka dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Namun apabila hitungan weton keduanya tidak cocok, maka harus ada persyaratan yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh kedua mempelai dan yang paling penting adalah berdoa dan bertawakkal pada Allah SWT agar selamat dunia akhirat.<sup>8</sup> Karena pernah terjadi suatu ketika seseorang yang ingin menikah akan tetapi hitungan wetonnya kurang pas maka ada syarat yang harus dilakukan ataupun sesuatu yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan, akan tetapi hal tersebut dilanggar maka berdampak pada salah satu keluarga mempelai, salah satunya yaitu meninggal dunia. Oleh karena itu masyarakat Ngagel Dukuhseti sangat berhati-hati dalam hal tersebut.

Penggunaan penghitungan jawa dalam hal pernikahan yang paling penting ialah pada saat menentukan hari baik pelaksanaan ijab qabul. Oleh karena itu, mengetahui weton kedua calon pengantin sangatlah penting untuk mencari hari baik dalam pelaksanaan pernikahannya, dan juga untuk mengetahui apakah jumlah weton keduanya tepat atau tidak. Karena kepercayaan orang Jawa, khususnya desa Ngagel apabila hitungan weton kedua mempelai tidak cocok ataupun kurang cocok, ada persyaratan yang harus dipenuhi dan dilakukan agar hubungan tersebut dapat dilanjutkan dan dengan harapan dapat dijauhkan dari segala macam mara bahaya.

Didalam memilih pasangan, seseorang pastinya mempunyai kriteria tersendiri dalam menilai pasangan yang ideal baginya. Ada

---

<sup>6</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

<sup>7</sup> Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Pers, 2004), 41.

<sup>8</sup> Hariwijaya, *Perkawinan Adat Jawa* (Jogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 7.

yang mendahulukan keindahan paras dari pada kekayaan, begitu pula ada juga yang mendahulukan nasab dari pada parasnya. Semua kembali pada masing-masing individu. Dalam ajaran Islam terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih jodoh, sebagaimana Abu Hurairah meriwayatkan Hadits dari Rosulullah:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِحَمَالِهَا، وَوَلَدِهَا، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ  
يَدَاكَ

*“Wanita dinikahi karena 4 hal: karena hartanya, karena nasabnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (H.R. Bukhari)<sup>9</sup>*

Akan tetapi di saat masyarakat mengalami konflik yang mempengaruhi segi-segi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa khususnya Dukuhseti mayoritas masih mempercayai hitungan weton dalam kegiatan pernikahan sebagai bentuk usaha keluarga agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis.<sup>10</sup> Karena dalam menentukan hari pernikahan calon kedua mempelai masyarakat Desa Ngagel menggunakan hari pasaran atau weton keduanya. Penanggalan Jawa yang digunakan untuk menentukan waktu pernikahan merujuk pada catatan dari para leluhur berdasarkan pengalaman yang baik dan buruk yang dicatat dan dihimpun dalam sebuah buku yang disebut dengan buku primbon.

Persepsi masyarakat Desa Ngagel masih menjunjung tinggi nilai tradisi disebabkan keyakinan yang begitu kuat terhadap dampak jika tidak melakukan tradisi tersebut. Hal itu terbukti ketika warga masyarakat akan menentukan waktu pernikahan maka mereka akan pergi ke sesepuh desa yang ahli dalam menentukan hari pernikahan. Akan tetapi masyarakat di Desa Ngagel memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sikap masyarakat di Desa Ngagel terhadap penanggalan Jawa menunjukkan ada masyarakat yang menerima dan mendukung petungan Jawa dengan alasan yang berbeda-beda, ada yang untuk menghormati para leluhur mereka dan juga ada yang melestarikan tradisi yang sudah ada, selain itu masyarakat yang menerima beranggapan bahwa perhitungan Jawa merupakan nasihat

<sup>9</sup> Amien Nurhakim, “Inilah Kriteria Perempuan Yang Dianjurkan Untuk Dinikahi,” 2019, <https://bincangsyariah.com/kalam/inilah-kriteria-perempuan-yang-dianjurkan-untuk-dinikahi>.

<sup>10</sup> Hartono, “Petung Dalam Primbon Jawa,” *LITERA* 15, no. 2 (2016): 256.

dari seseorang yang harus dilakukan karena memiliki makna bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat masyarakat Jawa Desa Ngagel khususnya masih tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah ada turun temurun dari nenek moyang mereka sehingga sudah melekat dalam aktivitas kesehariannya dan sebagai bentuk usaha untuk mencapai kehidupan yang harmonis, selain itu pengalaman terdahulu juga menjadi penyebab kenapa kepercayaan tersebut masih bertahan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hitungan Weton dalam Pernikahan".

## B. Fokus Penelitian

Proposal ini berjudul "**KEPERCAYAAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP HITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN**".

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Penentuan fokus penelitian dilakukan untuk mempertajam suatu penelitian.<sup>11</sup> Fokus dalam penelitian ini mencakup tiga hal, diantaranya yaitu *actor* (pelaku) , *place* (aspek tempat) dan *activity* (aktifitas). Berikut adalah penjelasannya:

1. *Actor* (pelaku) yaitu pelaku dalam penelitian ini ialah Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat yang memahami mengenai perhitungan jawa dan yang menjadi narasumber bagi masyarakat yang ingin melakukan perhitungan dalam menentukan kegiatan seperti menikah, khitan dan lain-lain, yaitu Bapak Fathur serta pelaku penggunaan perhitungan weton dalam pernikahan dan juga masyarakat sekitar.
2. *Place* (aspek tempat) adalah lokasi penelitian yang mana penelitian ini fokus dilakukan di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.
3. *Activity* (aktifitas) merupakan aktifitas yang akan peneliti amati, yaitu kegiatan pemenuhan syarat atau solusi yang harus dilakukan ketika terjadi kasus ketidakcocokan weton dalam pernikahan.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 286.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana pemaknaan dan kepercayaan masyarakat terhadap hitungan weton dalam pernikahan di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?
2. Bagaimana proses penghitungan weton dalam pernikahan di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?
3. Bagaimana solusi masyarakat Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati terhadap ketidakcocokan hitungan weton dalam rencana pernikahan?

### D. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan weton dan juga alasan mengapa masyarakat masih mempercayai hitungan weton dalam pernikahan.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses perhitungan weton dalam pernikahan.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang dilakukan masyarakat Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati terhadap kasus ketidakcocokan weton dalam rencana pernikahan.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan wawasan lebih bagi semua pihak. Selain itu juga mampu memberikan pengetahuan bagi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam tentang bagaimana pemaknaan weton dalam pernikahan bagi masyarakat Ngagel Dukuhseti dan juga bagaimana solusi masyarakat jika ada kasus ketidakcocokan weton dalam rencana pernikahan.

## 2. Manfaat Praktis

Menjadi pengetahuan dan pertimbangan bagi masyarakat Desa Ngagel dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan serta solusi untuk menyelesaikan permasalahan ketidakcocokan weton dalam rencana pernikahan.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka skripsi ini disusun menurut kerangka sistematik sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang pendahuluan yang berisi sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang penelitian (berisikan uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian), fokus penelitian (berisikan apa yang menjadi obyek kajian khusus penelitian), rumusan masalah (berisikan pertanyaan-pertanyaan masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian), tujuan penelitian (hal spesifik yang diharapkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah) dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan juga kerangka berfikir.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian. Bab ini merupakan pengantar dalam pengumpulan data yang diteliti dan dianalisis agar dalam penulisan penelitian ini dapat terarah. Metode penelitian tersebut meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan juga teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, hasil penelitian dan juga pembahasan analisis hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan juga saran.